



JNPH

Volume 13 No. 2 (Oktober 2025)

© The Author(s) 2025

EFEKTIVITAS EDUKASI KESEHATAN GIGI TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN KARIES GIGI PADA SISWA KELAS 1 DI SD NEGERI 19 KOTA BENGKULU

THE EFFECTIVENESS OF DENTAL HEALTH EDUCATION ON DENTAL CARIES PREVENTION BEHAVIOR IN GRADE 1 STUDENTS AT STATE ELEMENTARY SCHOOL 19, BENGKULU CITY.

DELTA APRIANTI, DANUR AZISSAH RS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN, UNIVERSITAS DEHASSEN BENGKULU
Email: deltaaprianti@unived.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: World Health Organization (WHO) Pada tahun 2018, angka peristiwa karies gigi permanen dilaporkan sebesar 2,3 miliar permasalahan serta angka peristiwa karies pada gigi sulung sebesar 560 juta permasalahan. Amerika Serikat mempunyai prevalensi paling tinggi dengan 84% peristiwa karies, diiringi oleh Tiongkok dengan 76% dari karies, Brazil dengan 53,6% dari karies serta Asia dengan 75,8% dari karies (WHO, 2018). Tujuan : untuk mengetahui Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Kelas 1 di SD negeri 19 Kota Bengkulu. Metode : Desain penelitian ini menggunakan metode Pre-Eksperimental dengan pendekatan One Group pre-post test design, Sampel dalam penelitian ini berjumlah 48 anak Kelas 1 di SD negeri 19 Kota Bengkulu, Dengan menggunakan teknik purposive sampling dan alat ukur yang digunakan adalah lembar kuesioner. Analisa data menggunakan Uji wilcoxon test dengan derajat signifikansi α 0,001. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 48 responden sebelum diberikan edukasi kesehatan, ada 37,5% anak memiliki perilaku negative dan ada 62,5% anak memiliki perilaku positif, setelah diberikan edukasi kesehatan, ada 85,4% anak memiliki perilaku positif dan ada 14,6% anak memiliki perilaku negative. Hasil analisis bivariat ada Pengaruh Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Kelas 1 di SD negeri 19 Kota Bengkulu dengan nilai p $0,001 \leq 0,005$. Diharapkan SD Negeri 19 Kota Bengkulu bagi guru untuk tetap dilakukan pelatihan menggosok gigi secara berkelanjutan dan berulang-ulang dengan menggunakan metode media video animasi agar kemampuan siswa lebih sempurna dalam melakukan gosok gigi secara mandiri.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Anak, Perilaku Pencegahan Karies Gigi

ABSTRACT

Introduction : The World Health Organization (WHO) in 2018 reported that the incidence of

permanent tooth caries was 2.3 billion cases, while the incidence of caries in primary teeth was 560 million cases. The United States had the highest prevalence with 84% of caries cases, followed by China with 76%, Brazil with 53.6%, and Asia with 75.8% (WHO, 2018). Objective : To determine the effectiveness of dental health education on caries prevention behavior among first-grade students at SD Negeri 19 Bengkulu City. Methods: This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 48 first-grade students at SD Negeri 19 Bengkulu City, selected using purposive sampling. The research instrument was a questionnaire sheet. Data were analyzed using the Wilcoxon test with a significance level of $\alpha = 0.001$. Results: The univariate analysis showed that among the 48 respondents, before receiving health education, 37.5% of children had negative behavior and 62.5% had positive behavior. After receiving health education, 85.4% of children showed positive behavior and 14.6% showed negative behavior. The bivariate analysis showed that there was a significant effect of dental health education on caries prevention behavior among first-grade students at SD Negeri 19 Bengkulu City, with a p-value of $0.001 \leq 0.005$. It is recommended that teachers at SD Negeri 19 Bengkulu City continue to conduct ongoing and repeated tooth-brushing training using animated video media so that students can improve their ability to brush their teeth independently.

Keywords: Health Education, Children, Caries Prevention Behavior

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut ialah salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang membutuhkan penindakan yang komprehensif karena akibatnya yang begitu luas sehingga dibutuhkan penanganan segera sebelum terlambat. Karies gigi pada anak kerap terjaln sebab tingkatan sikap perawatan gigi pada anak Indonesia serta siswa sekolah bawah belum seluruhnya dilaksanakan (Ahmad Afrizal, 2015). Karies adalah penyakit yang merusak jaringan gigi yang dimulai dari permukaan gigi serta meluas ke pulpa. Siapa pun bisa menghadapi gigi berlubang, serta biasanya ia muncul di permukaan satu ataupun lebih gigi. Karies dapat menyebar lebih dalam ke gigi, dari email ke pulpa (Retnandiyanto 2021).

Mulut memiliki banyak fungsi yakni seperti berbicara, mengunyah serta rasa percaya diri, sehingga melindungi kesehatan mulut jadi berarti sebab sangat pengaruhi kesehatan dan kesejahteraan tubuh secara umum, pengaruhi kinerja seorang. Penyakit gigi serta mulut, paling utama kehancuran gigi, masih banyak menjangkiti warga Indonesia, paling utama kanak-kanak. Penyakit gigi serta mulut bisa dicegah serta

dimitigasi lewat bermacam upaya penangkalan yang bisa diawali dengan perawatan diri serta penyembuhan oleh tenaga kesehatan (Khoirin, 2019).

World Health Organization (WHO) Pada tahun 2018, angka peristiwa karies gigi permanen dilaporkan sebesar 2,3 miliar permasalahan serta angka peristiwa karies pada gigi sulung sebesar 560 juta permasalahan. Amerika Serikat mempunyai prevalensi paling tinggi dengan 84% peristiwa karies, diiringi oleh Tiongkok dengan 76% dari karies, Brazil dengan 53,6% dari karies serta Asia dengan 75,8% dari karies (WHO, 2018).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2020, prevalensi peningkatan angka karies pada penduduk Indonesia sebesar 63,5% dibandingkan tahun 2015 sebesar 46,4%. Tingginya prevalensi karies gigi pada anak di bawah 12 tahun (42,6%), yang meningkat 13,7% dibandingkan tahun 2015 (28,9%), menunjukkan bahwa status kesehatan gigi anak di sekolah Indonesia masih rendah dalam pengetahuannya tentang kesehatan gigi. Ini membuktikan bahwa itu tidak terawat dengan baik (Lintang, 2017). Kurangnya pengetahuan orang tua menyebabkan karies

geraham pada kebanyakan anak dan tidak mencegah karies sejak usia dini atau, dalam hal ini, juga perawatan gigi terkait kebersihan gigi dan mulut. Anak-anak masih kurang dan masih sangat bergantung pada orang tua terutama untuk personal hygiene untuk perilaku menyikat gigi (Cristian Rompis dkk, 2016).

Gigi susu (gigi pertama pada anak) cenderung memiliki lapisan email dan dentin yang lebih tipis, sehingga kerusakan gigi berkembang pesat pada anak. Gigi berlubang dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kerusakan gigi dan bahkan kehilangan gigi. Akibatnya, gigi berlubang pada anak-anak dirawat dengan perawatan yang tepat. Kerusakan pada gigi sulung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gigi permanen di masa depan. Rahang anak dapat berkontraksi karena kerusakan atau kehilangan gigi susu. Akibatnya, gigi permanen di bawah gigi sulung tidak memiliki ruang tumbuh yang optimal. Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan gigi permanen, itu akan tumbuh berantakan (depkes, 2016).

Kebiasaan menggosok gigi adalah perilaku seseorang yang terus menerus membersihkan sisa-sisa makanan dari giginya. Menyikat gigi memengaruhi kebersihan dan kesehatan mulut yang baik, tetapi juga memengaruhi jumlah gigi berlubang. Penting juga untuk diingat kapan harus menyikat gigi pada waktu yang tepat (Qoyyimah dan Aliffia, 2019). Kebiasaan baik dalam menggosok gigi yaitu secara teratur 2x sehari sesudah sarapan dan malam sebelum tidur dapat mencegah karies gigi (Kemenkes, Profil Kemenkes RI, 2012). Menurut (Rehena, Kalay, dkk, 2020) Menyikat gigi setelah sarapan dapat mengurangi kemungkinan erosi mekanis yang terjadi pada permukaan gigi yang mengalami demineralisasi, sedangkan menyikat gigi sebelum tidur mengurangi aliran air liur, sehingga mengurangi efek bantalannya saat tidur, plak yang tersisa dihilangkan.

Perilaku merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seorang

individu terhadap stimulus. Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang atau organisme terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, dan minuman serta lingkungan (Skinner dalam Notoatmodjo, 2010). Perilaku menyikat gigi dapat diartikan sebagai suatu respon individu terhadap stimulus yang berkaitan dengan perawatan untuk menjaga kesehatan gigi mereka dengan cara membersihkan area mulut terutama gigi dengan menggunakan alat yaitu sikat gigi. Menyikat gigi bertujuan untuk membersihkan semua sisa-sisa makanan dari permukaan gigi serta memasase gusi (Yani, 2009).

Hasil penelitian Wirawati, dkk (2008) berjudul hubungan kebiasaan menggosok gigi dan konsumsi makanan kariogenik dengan kejadian karies gigi pada anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Pondok Beringin Semarang, menunjukkan kebiasaan menggosok gigi dalam kategori kurang baik 40%, konsumsi makanan kariogenik dalam kategori tinggi 88,3%, dan didapatkan prevalensi karies gigi sebesar 85%, sedangkan pemeriksaan kebersihan mulut 41,67% dalam kategori kurang. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna kebiasaan menggosok gigi (p -value=0,035) dan konsumsi makanan kariogenik (p -value=0,007) dengan kejadian karies gigi (Norfaiz and Rahman 2017).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk menganalisis “Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Kelas 1 di SD negeri 19 Kota Bengkulu”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi- experimental menggunakan metode pretest-posttest one group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelas 1 di SD Negeri 19 Kota Bengkulu adalah sebanyak 90 orang. Pengambilan sampel sebanyak 48 responden

dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu dengan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

No	Karakteristik	Kategori	F	%
1.	Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	43.8
		Perempuan	27	56.3
2.	Usia	6 tahun	20	41,7
		7 tahun	28	58.3

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat lebih dari setengah (56.3%) dari responden adalah perempuan. Sedangkan untuk usia terdapat lebih dari setengah (58.3%) dari responden adalah usia 7 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Karies Gigi Pre Test Pada Anak Kelas 1 di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024

Perilaku Pencegahan Karies Gigi	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	18	37.5
Positif	30	62.5
Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat sebaigian kecil (37.5%) dari responden memiliki perilaku perawatan gigi negatif pre test pada anak kelas 1 di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Karies Gigi Post Test Pada Anak Kelas 1 di SD Negeri 19 Kota Bengkulu Tahun 2024

Perilaku Pencegahan Karies Gigi	Frekuensi	Persentase (%)
Negatif	7	14.6
Positif	41	85.4
Jumlah	48	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 48 responden, terdapat sebagian besar (85.4%) dari responden memiliki perilaku pencegahan karies gigi positif post test pada anak kelas 1 di SD Negeri 19 Kota Bengkulu tahun 2024.

Analisa Bivariat

Tabel 4. Deskriptif Pre tes dan Post Test Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Kelas 1 di SD negeri 19 Kota Bengkulu

Variabel	Pre Test	Post test
Rata-rata	0.63	0.85
Median	1.00	1.00
Standar Deviasi	0.489	0.357

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata pre test 0,63 dan rata-rata post test 0,85. Nilai median yang didapatkan pre test 1,00 dan post test 1,00. Untuk nilai Standar deviasi pre test 0,489 dan post test 0,357.

Tabel 5. Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Kelas 1 di SD negeri 19 Kota Bengkulu

Statistic	Nilai
Z	-3.317
P (Signifikansi)	<.001

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai Z sebesar -3.317 dan nilai p value sebesar <.001. hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi

Pada Siswa Kelas 1 di SD negeri 19 Kota Bengkulu.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kemampuan Sebelum Diberikan Edukasi Kesehatan Menggunakan Metode Video Animasi

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji wilcoxon diketahui bahwa hasil pretest sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan menggunakan metode video animasi, didapatkan bahwa sebagian kecil yaitu sebesar 37,5% anak mempunyai perilaku negatif dalam pencegahan karies gigi. Berdasarkan lembar observasi penelitian, dari 10 langkah menggosok gigi yang sebagian besar bisa dilakukan oleh anak diantaranya yaitu langkah 1 (memegang sikat dengan bulu sikat menghadap keatas), 2 (mengoleskan pasta gigi ke atas bulu sikat), 9 (membersihkan peralatan menggosok gigi) dan 10 (Mengembalikan peratan menggosok gigi). Dan mayoritas anak tunagrahita tidak kkurang mampu melakukan langkah menggosok gigi pada langkah nomor 3 (Menggosok gigi bagian depan dengan cara naik turun), 4 (Menggosok gigi bagian samping kanan dengan cara maju), 5 (Menggosok gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur), 6 (Menggosok gigi bagian kunyah bawah kanan dengan cara maju mundur), 7 (Menggosok gigi bagian kunyah bawah kiri dengan cara maju mundur), 8 (Berkumur dengan air bersih dan busanya hilang).

Menurut observasi secara langsung yang dilakukan peneliti, dalam kegiatan menggosok gigi anak sudah mampu melakukan secara mandiri namun masih kurang mampu. Saat menuangkan pasta gigi masih belepotan, dan memegang sikat gigi juga kurang kuat. Anak dalam melakukan gosok gigi belum keseluruhan hanya bagian depannya saja. Anak dapat membersihkan sikat yang sudah digunakan dan dikembalikan ketempatnya.

Berdasarkan beberapa fakta tersebut dan

didukung dengan teori yang ada dan juga hasil pretest yang sudah dilakukan sebelum intervensi penyuluhan dengan metode video animasi terhadap peningkatan kemampuan menggosok gigi pada anak, maka penting sekali untuk diberikan edukasi kesehatan menggosok gigi untuk meningkatkan kemampuan anak. Dengan penyuluhan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam perilaku pencegahan karies gigi, menggosok gigi secara mandiri dan dapat bertanggungjawab secara mandiri dalam kesehatan gigi.

2. Tingkat Kemampuan Sesudah Diberikan Edukasi Kesehatan Menggunakan Metode Video Animasi

Berdasarkan hasil analisis uji wilcoxon diketahui bahwa hasil pretest sebelum diberikan intervensi edukasi kesehatan dengan metode video animasi responden memiliki kemampuan dengan kategori perilaku negatif mengenai pencegahan karies gigi. Hal ini berbeda dengan hasil posttest dimana perilaku anak dalam pencegahan karies gigi sebesar 85,4% perilaku positif. Sehingga edukasi kesehatan menggunakan metode video animasi efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi secara mandiri. Berdasarkan lembar observasi penelitian, dari 10 langkah menggosok gigi responden sudah ada peningkatan. sebagian besar yang sudah ada peningkatan dilakukan oleh anak tunagrahita diantaranya yaitu langkah 1 (memegang sikat dengan bulu sikat menghadap keatas), 2 (mengoleskan pasta gigi ke atas bulu sikat), 3 (Menggosok gigi bagian depan dengan cara naik turun), 9 (membersihkan peralatan menggosok gigi) dan 10 (Mengembalikan peratan menggosok gigi). Dan mayoritas anak tunagrahita kurang mampu melakukan langkah menggosok gigi pada langkah nomor 4 (Menggosok gigi bagian samping kanan dengan cara maju), 5 (Menggosok gigi bagian samping kiri dengan cara maju mundur), 6 (Menggosok gigi bagian kunyah bawah kanan dengan cara

maju mundur), 7 (Menggosok gigi bagian kunyah bawah kiri dengan cara maju mundur), 8 (Berkumur dengan air bersih dan busanya hilang).

Edukasi kesehatan adalah kegiatan mengubah perilaku masyarakat kearah perilaku yang sehat sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang optimal, untuk mewujudkannya ada beberapa faktor keberhasilan dalam edukasi kesehatan salah satunya adalah menggunakan media dan metode yang sesuai dengan sasaran dan materi yang akan disampaikan kepada responden (Rahayu,2012). Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode video animasi. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gigih Putriani (20), hasil dari penelitian menunjukkan keterampilan bina diri menggosok gigi pada anak tunagrahita kategori sedang mengalami peningkatan setelah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media video animasi. Peningkatan keterampilan menggosok gigi dapat dilihat dari kemampuan subjek dalam melakukan tahapan menggosok gigi seperti siswa mampu menyiapkan peralatan menggosok gigi, memegang sikat gigi di bagian ujung sikat dengan bulu sikat menghadap ke atas, menuangkan pasta gigi pada sikat gigi, berkumur dengan menggunakan air bersih, menggosok gigi bagian depan dengan arah naik turun, menggosok gigi pada bagian kanan dan kiri, menggosok gigi bagian samping kanan dan kiri, menggosok gigi bagian graham, menggosok gigi bagian dalam, menggosok lidah dari arah dalam ke arah luar, berkumur dengan air bersih hingga busa hilang, membersihkan peralatan menggosok gigi, dan mengembalikan peralatan menggosok gigi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya dari Mega (2019) menunjukkan bahwa setelah pemberian pendidikan kesehatan gigi dengan metode simulasi dan media video animasi, dari 48 responden sebagian memiliki kemampuan baik sebanyak 25 (52,1%).

Berdasarkan hasil penelitian dan didukung dengan teori yang ada dan hasil

posttest yang sudah dilakukan setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan menggunakan metode video animasi terhadap peningkatan perilaku pencegahan karies gigi. Terbukti setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan metode video animasi terjadi peningkatan yang signifikan. Selain itu menggunakan metode video animasi responden sangat tertarik dengan video animasi menggosok gigi yang diberikan sehingga anak dapat fokus dengan video dan memahami isi video tersebut.

3. Efektifitas Edukasi Kesehatan Menggunakan Metode Video Animasi

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari hasil analisis menggunakan uji wilcoxon menunjukkan hasil sebelum diberikan intervensi keseluruhan anak kurang mampu dalam melakukan gosok gigi dan sesudah diberikan intervensi edukasi menggunakan metode video animasi anak mengalami peningkatan dengan 41 anak perilaku positif dalam melakukan pencegahan karies gigi, dengan nilai Sig. $0.000 \leq 0.001$ sehingga H1 diterima dan H0 ditolak yang berarti ada Efektivitas Edukasi Kesehatan Gigi Terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Kelas 1 di SD negeri 19 Kota Bengkulu. Berdasarkan kisi-kisi lembar observasi didapatkan bahwa pre test sebelum diberikan edukasi kesehatan menggunakan metode video animasi sebagian besar yang dapat dilakukan yaitu pada point 1 (Mengambil sikat gigi dan pasta gigi, memegang sikat gigi) dan 2 (Mengooleskan pasta gigi di sikat gigi) dan 6 (Berkumur, membersihkan peralatan menggosok gigi dan mengembalikan sebagai langkah terakhir). Dan setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan menggunakan metode video animasi pada kisi-kisi lembar observasi responden mengalami peningkatan yang signifikan pada keseluruhan kisi-kisi lembar observasi, untuk peningkatan yang paling besar terdapat pada poin 3 (Membersihkan gigi bagian depan dengan cara naik turun), 4 (Membersihkan seluruh

bagian gigi samping kanan dan kiri dengan cara maju mundur), dan 6 (Berkumur, membersihkan peralatan menggosok gigi dan mengembalikan sebagai langkah terakhir). Siswa mengalami peningkatan kemampuan menggosok gigi setelah diberikan intervensi berupa edukasi kesehatan menggunakan video animasi. Dalam penelitian ini kemampuan responden meningkat karena metode yang digunakan yaitu metode video animasi sehingga menjadi hal baru dalam pembelajaran siswa. Pendidikan kesehatan menggunakan media video memberikan perubahan positif terhadap keterampilan siswa, karena dengan media video mempunyai banyak manfaat yang sangat membantu siswa dalam memahami sebuah materi dan ilmu (Pratiwi, 2020).

Berdasarkan hasil analisis, teori dan didukung dengan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode video animasi berpengaruh terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi Pada Siswa Kelas 1 di SD negeri 19 Kota Bengkulu. Dengan hasil yang sudah didapatkan bahwa tingkat kemampuan anak tunagrahita mengalami peningkatan, mulai dari tidak bisa sampai dengan bisa melakukan secara mandiri yang dilihat dari hasil pretest dan posttest.

KESIMPULAN

1. Terdapat sebagian kecil responden memiliki perilaku negatif sebelum diberikan edukasi kesehatan dan hampir seluruh responden memiliki perilaku positif setelah diberikan edukasi kesehatan
2. Ada Pengaruh edukasi kesehatan gigi terhadap perilaku pencegahan karies gigi pada siswa kelas 1 dengan nilai $p < 0,001$

SARAN

1. Bagi SD Negeri 19 Kota Bengkulu

Diharapkan bagi guru untuk tetap dilakukan pelatihan menggosok gigi secara

berkelanjutan dan berulang-ulang dengan menggunakan metode media video animasi agar kemampuan siswa lebih sempurna dalam melakukan gosok gigi secara mandiri.

2. Institusi pendidikan

Diharapkan bagi Fikes Universitas Dehasen dapat menambah referensi tentang metode video animasi dan kemampuan menggosok gigi sehingga dapat digunakan sebagai bahan promosi kesehatan dan bahkan dapat turun ke sekolah-sekolah mensosialisasikan tentang cara gosok gigi yang benar.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, variable yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak, tempat yang berbeda, desain yang lebih tepat dan tetap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2019). Pengembangan Video Animasi Sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Kosakata pada Anak Usia 4-5 Tahun.
- Andriyani, I. P. (2017). Pengembangan Video Pembelajaran pada Program Bina Diri Menggosok Gigi untuk Siswa Tunagrahita Kelas III di Sekolah Pendidikan Khusus Negeri Karanganyar Kebumen. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Apriyanto, N. (2012). Seluk - Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya. Jogjakarta: Javalitera.
- Asniar, H. K. (2020). Pendidikan Dan Promosi Kesehatan (pertama ed.). (N. U. Hikmah, Ed.) Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Aziz, A. (2018). Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan pada Pembelajaran

- Bina Diri di SLB Tunas Kasih Surabaya.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chandra, B. (2013). *Metologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran (2 ed.)*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Fachruniza, H. P. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Melalui Media Boneka Gigi pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang di SLB-C Rindang Kasih Secang*.
- Ghofur, A. (2019). *Pedoman Lengkap Kesehatan Gigi dan Mulut*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia.
- Hardiyanti, F. P. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Melalui Media Boneka Gigi pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV di SLB-C Rindang Kasih Secang*. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Kemis, & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Louisa, M., Budiman, A. J., Suwandi, T., & Arifin, S. P. (2021). *Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut di Masa Pandemi Covid-19 pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Meimulyani, Y., & Caryoto. (2013). *Media Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Novita, N. (2011). *Promosi Kesehtan Dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pasaribu, M. R. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi Dan Mulut dengan Metode Simulasi Dan Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Prasekolah Di TK Fajar Medan Tahun 2019*.
- Pertiwiningsih, B. I. (2016). *Kesehatan Masyarakat Kesehatan Gigi dan Mulut*. Surakarta: Borobudur Inspira Nusantara.
- Putriani, G. (2016). *Peningkatan Upaya Pembelajaran Bina Diri Menggosok Gigi Melalui Media Video Animasi pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas IV SDLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*.
- Riyadi, S., Sari, D. R., Veriza, E., & Wahyuni, S. (2019). *Perbedaan perilaku Menyikat Gigi sebelum dan Sesudah penyuluhan dengan Metode Video untuk Meningkatkan Pembelajaran Bina Diri Anak Tunagrahita SLB N 1 Jambi Tahun 2019 (Vol. Vol 4 No 2)*. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat*.
- Sari, D. F. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video Tentang Personal Hygiene Terhadap Tingkat Kemampuan pada Anak Retadasi Mental di Sekolah Luar Biasa Siwi Mulia Kota Madiun*. *STIKES BHM Madiun*.
- Sartika, Y. (2013). *Ragam Media Pembelajaran Adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Qoni, Ed.) yogyakarta: Familia.
- Setyaningsih, D. (2019). *Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut*. Tangerang: Loka Aksara.
- Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2011). *Instrukturaltechnology And Media For Learnin: Teknologi Pembelajaran Dan Media Untuk Belajar (edisi kesembilan ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryami, Purnomo, R. T., & Sutranti, R. (2019). *Edukasi Menggosok Gigi Terhadap Kemampuan Anak Menggosok Gigi Pada Anak Tunagrahita di SLB Shanti Yoga Klaten (Vol. 14 No. 1)*.
- Susanto, A. (2018). *Kesehatan Gigi dan*

- Mulut. (R. Kusnawati, Ed.) Jakarta Selatan: PT Sunda Kelapa.
- Syafaruddin. (2012). Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat. (A. Daulay, Ed.) Medan: Perdana Publishing.
- Wijaya, A. (2013). Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita (Disabilitas Intelligensi - Gangguan Intelektual). (A. Sobirin, Ed.) Yogyakarta: Kyta.